

PARTISIPASI DAN PERAN PEREMPUAN SEBAGAI SUATU INKLUSIFITAS PADA USAHATANI KAKAO

Women's Participation and Role as an Inclusiveness in Cocoa Farming

Rahmaniah H.M¹⁾, Rahim Darma²⁾, Nasaruddin³⁾, Muhammad Arsyad⁴⁾

¹⁾ Program Pascasarjana Sistem Pertanian, Universitas Hasanuddin

^{2,4)} Jurusan Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin

³⁾ Jurusan Agronomi, Universitas Hasanuddin

Email : rahmaniah@unsulbar.ac.id

Diterima: 18 November 2021, Revisi : 9 Maret 2022, Diterbitkan: April 2022

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v29i1.1080>

ABSTRACT

Women farmers play an important role both in the household and in the production sector. Women are involved in almost all jobs in cocoa farming. Poverty and rising unemployment encourage women to actively work in the economic sector to earn additional household income. The purpose of the study was to analyze the role and level of women's participation as managers, workers, extension activities and in decision making in cocoa farming. The research method is a survey with 250 farmers selected at simple random. Data analysis is descriptive and presented in graphical form. The results showed that the role and level of women's participation as managers, workers, participation in counseling activities and decision making in cocoa farming were high categories in seedling, harvesting, post-harvest, marketing activities; medium category on land management, fertilization; and low category in planting, grafting, pruning, pest and disease control activities. The involvement of women and the synergy with their husbands in cocoa farming is a form of inclusiveness that can encourage increased income, sustainable development of farming communities, and the implementation of other development programs.

Keywords : Cocoa, Participation, and Women Role.

ABSTRAK

Perempuan petani berperan penting baik dalam rumah tangga, maupun di sektor produksi. Perempuan terlibat pada hampir semua pekerjaan pada usahatani kakao. Kemiskinan dan pengangguran yang meningkat mendorong perempuan aktif bekerja pada sektor ekonomi untuk mendapatkan tambahan pendapatan rumahtangga. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis peran dan tingkat partisipasi perempuan sebagai pengelola, tenaga kerja, kegiatan penyuluhan dan dalam pengambilan keputusan pada usahatani

kakao. Metode penelitian adalah survei dengan 250 petani yang dipilih secara acak sederhana. Analisis data adalah deskripsi dan disajikan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan tingkat partisipasi perempuan sebagai pengelola, tenaga kerja, partisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pengambilan keputusan pada usahatani kakao adalah kategori tinggi pada kegiatan pembibitan, panen, pasca panen, pemasaran; kategori sedang pada pengolahan lahan, pemupukan; dan kategori rendah pada kegiatan penanaman, penyambungan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit. Keterlibatan perempuan dan sinergitas dengan suami pada usahatani kakao merupakan salah satu bentuk inklusifitas yang dapat mendorong peningkatan pendapatan, keberlanjutan pembangunan masyarakat tani, dan pelaksanaan program pembangunan lainnya.

Kata Kunci : Partisipasi dan Peran Perempuan , Kakao.

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan antara laki – laki dan perempuan dalam pembangunan manusia merupakan salah satu bagian dari inklusi sosial. Inklusi sosial tidak terjadi ketika adanya salah satu pihak yang tidak dianggap atau tidak dilibatkan dalam pembangunan. Inklusi sosial menjadi penting untuk dicermati ditengah maraknya kaum feminisme atau yang mengedepankan pengharusutamaan gender dalam berbagai lapisan masyarakat terus digaungkan. Kendati demikian kondisi sosial masyarakat kadangkala belum mampu menerima karena pengaruh adat istiadat, norma sosial dan kearifan lokal yang terbangun sejak dahulu kala di tengah masyarakat.

Peranan perempuan dalam usahatani seringkali menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan karena keberhasilan usahatani tidak lepas dari keberadaan perempuan sebagai pendamping suami dalam berusahatani. Keberadaan perempuan seringkali dipandang tidak langsung memberikan dampak yang signifikan dalam usahatani karena dianggap sebatas pendamping suami. Perempuan memiliki akses terbatas ke sumber daya produktif pertanian, pelatihan teknis dalam teknologi modern, fasilitas kredit, keanggotaan koperasi dan pasar, kurang produktif dan ketidaksetaraan pendapatan dibanding laki-laki (Danso-abebe, Baiyegunhi, and Ojo 2020) (Murugani, Thamaga-chitja, and Kolanisi 2018) (Talip Kilic, Amparo Palacios-Lopez, Goldstein 2014). Organisasi Pangan dan

Pertanian (FAO) menyatakan bahwa perempuan adalah tulang punggung ekonomi pedesaan di negara berkembang mengingat peran kunci yang mereka mainkan dalam memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan. Khususnya, mereka bertanggung jawab atas sekitar 60% hingga 80% dari produksi pangan di negara-negara berkembang dan perempuan memiliki peran yang menentukan dalam memastikan ketahanan pangan dan melestarikan agro-biodiversity lokal (Rasheed et al. 2020).

Kakao merupakan salah satu hasil perkebunan unggulan di Kabupaten Polewali Mandar, data Balai Pusat Statistik Sulawesi Barat mencatat total produksi tahun 2017 sebanyak 33.465,52 ton, dengan luas areal pertanaman 49.167 ha, dengan jumlah petani 48.881 KK, tentunya sebagian dari itu adalah perempuan. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi pertanian memang dipandang perlu untuk membantu ekonomi keluarga untuk terlepas dari masalah struktural kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran yang menjadi tantangan para pembuat kebijakan untuk mengeksplorasi inovasi dengan transformasi ke ekonomi berbasis pengetahuan untuk peningkatan daya saing dan pertumbuhan ekonomi termasuk masyarakat miskin dan terpinggirkan di pedesaan untuk mewujudkan pengembangan inklusif dan mengurangi ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (Sikhulumile 2019).

Ruang lingkup penelitian adalah pada partisipasi dan peran perempuan terutama istri dalam mendukung suami mengelola usahatani kakao. Keterlibatan

perempuan dalam hal ini terkait partisipasi dalam proses kegiatan pengelolaan tanaman kakao, pilihan perempuan menjadi tenaga kerja/ buruh tani dibanding laki - laki, partisipasi perempuan dalam kegiatan penyuluhan atau bimbingan teknis dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Secara spesifik, partisipasi dan peran perempuan pada semua aspek teknis dan manajemen usahatani dapat meningkatkan inklusifitas usahatani baik inklusifitas sosial dan inklusifitas ekonomi, serta keberlanjutan usahatani kakao. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui peran dan tingkat partisipasi perempuan dalam mengelola usahatani kakao (2) mengetahui peran dan tingkat partisipasi perempuan lain sebagai tenaga kerja upahan dalam mengelola usahatani kakao (3) mengetahui peran dan tingkat partisipasi perempuan dalam penyuluhan dan bimbingan teknis mengelola usahatani kakao, dan (4) mengetahui peran dan tingkat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan mengelola usahatani kakao. Kajian ini penting karena menggambarkan perilaku masyarakat dalam memaknai peran, tingkat partisipasi perempuan dalam berusaha, tingkat partisipasi perempuan sebagai tenaga kerja, partisipasi perempuan dalam penyuluhan dan pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani kakao. Keterlibatan perempuan dan sinergitas dengan suami pada pengelolaan usahatani kakao merupakan salah satu bentuk inklusifitas yang dapat mendorong peningkatan pendapatan, keberlanjutan pembangunan masyarakat tani, dan sekaligus dapat dijadikan acuan pelaksanaan program pembangunan lainnya di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar pada Bulan Januari - Juni 2020. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan dasar pertimbangan bahwa banyak aktifitas pertanian yang dilakukan perempuan di daerah ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga berpasangan lengkap dimana pasangan

suami istri keduanya aktif dalam usahatani dan berdomisili di Kabupaten Polewali Mandar.

Metode penelitian adalah survei dengan 250 rumah tangga petani kakao yang dipilih secara *Simple Random Sampling*. Data primer meliputi informasi tentang bentuk partisipasi perempuan dalam mengelola usahatani, partisipasi penggunaan tenaga kerja perempuan di luar keluarga, partisipasi perempuan mengikuti penyuluhan dan bimbingan teknis dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan mengelola usahatani kakao. Data sekunder diperoleh dengan studi pustaka data yang terdokumentasi baik dari instansi terkait maupun dari situs-situs internet yang relevan dengan obyek yang diteliti. Tingkat partisipasi perempuan dalam mengelola usahatani ini dinilai dengan menggunakan skoring pada tiap jawaban untuk menggambarkan tingkat partisipasi perempuan dalam berbagai tahapan usahatani. Dalam kuesioner terdapat point atau skor tiap item jawaban dari tiap pertanyaan, tiap skor dari pertanyaan tersebut akan dijumlahkan maka akan di peroleh tingkat partisipasi tiap responden.

Tabel 2. Skor Penilaian Tingkat Partisipasi Responden

No.	Alternatif Jawaban	Skor
1	Tidak pernah	1
2	Kadang-kadang	2
3	Ya/ selalu	3

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggolongkan tinggi, sedang dan rendah dari partisipasi perempuan dalam mengelola usahatani kakao, penggunaan tenaga kerja perempuan (luar keluarga), partisipasi dalam mengikuti penyuluhan/ bimbingan teknis dan partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani kakao, kemudian digunakan rumus interval sebagai berikut (Rasheed, 2020) :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tinggi} - \text{Skor rendah}}{\text{Jumlah Responden}}$$

Maka tingkat partisipasi dapat dilihat dari penjumlahan skor secara keseluruhan yaitu berada antara 4 – 12, yang dimana apabila skor :

4 – 6 = tingkat partisipasi rendah

7 – 9 = tingkat partisipasi sedang

10-12 = tingkat partisipasi tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

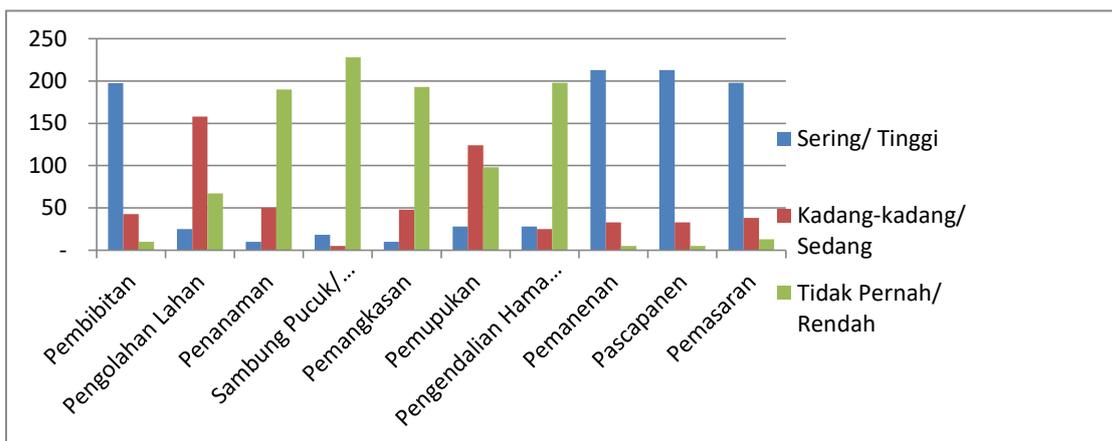
Responden penelitian ini terdiri dari 38% (95 orang) berusia 30-40 tahun, 30% (80 orang) berusia 40-50 tahun, 20 % (50 orang) berusia kurang dari 30 tahun dan 12% (30 orang) berusia lebih dari 50 tahun. Para Responden yang dituju haruslah yang sudah memiliki pengalaman dalam bertani. Adapun pengalaman petani yang bertani lebih dari 15 tahun sebanyak 38% (95 orang), pengalaman bertani antara 10-15 tahun sebanyak 32% (80 orang), pengalaman bertani diantara 5-10 tahun sebanyak 20% (50 orang) dan 10% (25 orang) yang berpengalaman bertani dibawah 5 tahun. Luas lahan yang berbeda-beda tentu akan menghasilkan jumlah jam kerja yang berbeda-beda, namun tidak mengalami perbedaan yang jauh. Luas lahan petani yang berukuran 1-1,5 Ha

sebanyak 54% (135 orang), lahan petani yang berukuran 0,5-1 Ha sebanyak 40% (100 orang), lahan petani berukuran lebih dari 1,5 Ha sebanyak 7% (15 orang).

1. Peran dan Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Mengelola Usahatani

Tingkat partisipasi perempuan dalam usahatani sangat bergantung pada pengetahuan lokal masyarakat yang merupakan dasar untuk pengambilan keputusan dan merupakan bagian penting dari mata pencaharian petani di pedesaan. Pengetahuan tentang praktik pengelolaan tanaman kakao mengambil peran penting dalam kapasitas ketahanan petani sebagai produsen kakao untuk menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan di tingkat produktif, sosial dan lingkungan (Adolfo et al. 2020). Keterlibatan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk ambil bagian dan bertanggung jawab dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan produktivitas usaha tani di Polewali Mandar merupakan salah satu potensi penting yang perlu diberdayakan, agar dapat menunjang pendapatan keluarga. Berikut adalah tabel intensitas partisipasi perempuan pada setiap tahapan usahatani kakao di Kabupaten Polewali Mandar.

Grafik 1. Intensitas Partisipasi Perempuan pada Tiap Tahapan Usahatani, 2020



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2020

Dari grafik tersebut di atas diperoleh informasi bahwa dari 10 tahapan kegiatan

usahatani kakao terdapat 4 kegiatan yang sering atau intensitasnya tinggi yang

dilakukan oleh perempuan dalam membantu suami bekerja di kebun kakao, yakni pembibitan, pemanenan, pascapanen dan pemasaran. Berdasarkan informasi responden bahwa kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan tenaga kerja lebih banyak sehingga keberadaan istri dianggap bisa membantu suami bekerja dibanding harus menyewa tenaga kerja luar, tidak membutuhkan perlakuan teknis yang lebih rumit dan kegiatan tersebut dianggap lebih ringan secara fisik, serta menjadi norma sosial yang terbentuk di masyarakat bahwa perempuan dianggap tidak cocok melakukan pekerjaan berat yang membutuhkan fisik yang kuat. Adapun kegiatan terkait pembibitan seperti mengisi polybag, membantu menyiram bibit di lahan pembibitan dan membantu suami mengantar polybag ke lahan. Kegiatan pemanenan dan pascapanen dianggap kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja perempuan karena kegiatan tersebut butuh ketelatenan dan ketelitian serta masih dianggap pekerjaan ringan. Kegiatan pemasaran membutuhkan keterlibatan dari istri dalam menjual hasil kakao mereka karena menganggap kegiatan yang berkaitan dengan keuangan merupakan hak istri. Sejalan dengan Penelitian dari R. I. Wati (2019) bahwa Istri petani kakao dapat dilibatkan dalam proses pemasaran biji kakao dengan memanfaatkan modal sosial yang telah terbangun di kalangan perempuan untuk memperoleh informasi, memperluas jaringan pasar, dan mendapatkan pembeli potensial. Istri petani akan bersedia terlibat ketika kontribusi yang dia berikan dapat memberikan kepastian pada pencapaian ketahanan pangan keluarga. Selama ini rendahnya harga jual kakao menjadi permasalahan utama karena masing-masing petani menjual dalam jumlah sedikit dengan kualitas yang tidak seragam. Perlu adanya kesepakatan antara istri petani pada pola pemasaran biji kakao karena mereka memiliki potensi mempengaruhi petani dalam memilih pasar (Wati et al. 2019). Selain itu, perempuan dianggap lebih ulet, energik dan pintar dalam hal tawar menawar harga. Demikian juga dalam mencari informasi

pasar, wanita lebih gesit dibandingkan pria (Nurmalia 2006). Menurut Armbruster (2019), perempuan di Peru memiliki minat kuat pada kakao. Namun, partisipasinya kurang karena tanggung jawab rumah tangga, sehingga partisipasi kaum perempuan secara aktif perlu ditingkatkan (Armbruster et al. 2019).

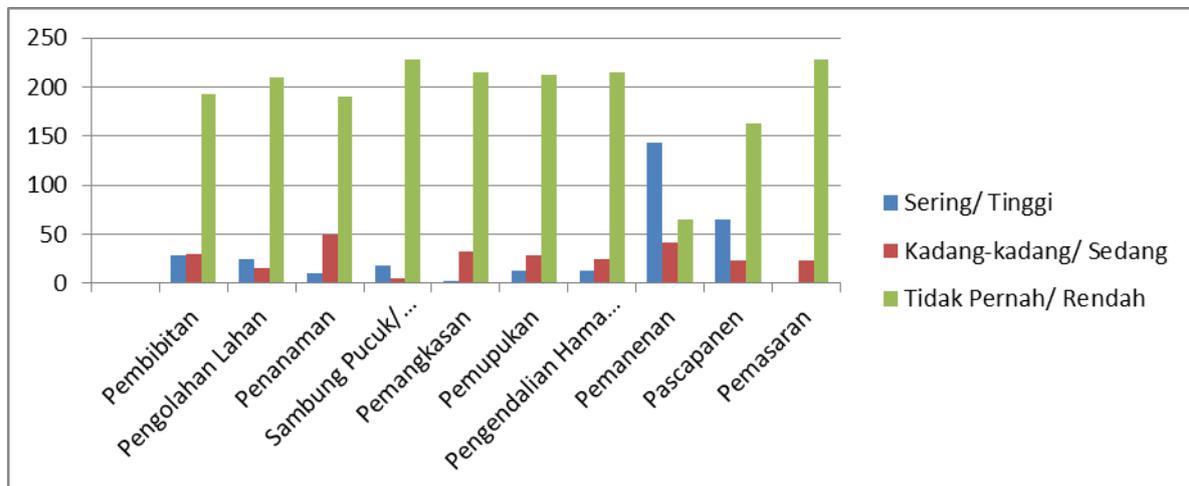
Kemudian kegiatan yang kadang-kadang atau intensitasnya sedang dilakukan oleh perempuan dalam membantu suaminya mengelola usahatani kakao adalah pemupukan. Berdasarkan informasi dari responden kegiatan ini intensitasnya sedang atau kadang-kadang dilakukan oleh perempuan ketika membantu menabur pupuk di sekitar pohon setelah ditugal oleh suami. Kegiatan ini cukup membutuhkan kerjasama antara suami dan istri karena cukup mengambil waktu dalam perlakuannya. Kegiatan yang beberapa perempuan tidak dilakukan atau intensitasnya rendah di kebun kakao adalah Pengolahan lahan, sambung pucuk/ sambung samping, penanaman, pemangkasan dan pengendalian hama dan penyakit. Berdasarkan informasi responden hal ini terjadi karena kegiatan-kegiatan tersebut sangat membutuhkan tenaga dan kemampuan teknis yang baik serta dianggap kurang aman karena terkontaminasi dengan zat-zat kimia dan dikhawatirkan akan mempengaruhi gizi keluarga ketika istri bekerja untuk kegiatan reproduktif di rumah. Persepsi umum dalam masyarakat bahwa pada kenyataannya perempuan memiliki produktifitas rata-rata lebih rendah dari laki-laki karena perempuan memiliki keterbatasan pada akses ke lahan dan sejumlah input produksi. Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa dalam berbagai kasus tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal produktifitas (Oseni et al. 2015). Feminisasi tenaga kerja pertanian tidak serta-merta berdampak negatif pada hasil pertanian, terutama karena tenaga kerja manual yang berat semakin digantikan oleh mesin pertanian (LIU et al. 2019).

2. Peran dan Tingkat Partisipasi Perempuan lain (tenaga kerja luar/upahan) dalam Mengelola Usahatani kakao

Tenaga kerja adalah faktor utama dalam produksi pertanian, bahwa tenaga kerja yang berbeda gender memiliki beragam efek pada produksi pertanian (LIU et al. 2019) (Horrell and Krishnan 2007). Buruh tani perempuan memiliki dampak relatif negatif pada produksi pertanian, jumlah total lahan yang diolah pada pertanian tradisional umumnya kurang dari yang dibudidayakan oleh laki-laki. Selain itu, perempuan menghadapi lebih banyak kesulitan dalam pengerahan kekuatan fisik dan penggunaan teknologi. Penuaan tenaga kerja pedesaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas karena pengalaman datang seiring bertambahnya usia, mengimbangi kemunduran kekuatan fisik. Sebaliknya, feminisasi angkatan kerja telah

secara signifikan meningkatkan efisiensi teknis pasca produksi seperti penjemuran, penyortiran biji-bijian, penyimpanan dan pemasaran. Meskipun kerugian relatif dalam hal kemampuan fisik, tenaga kerja perempuan juga umumnya mengasumsikan tanggung jawab untuk rumah tangga, yang diharapkan untuk mempengaruhi produksi pertanian. Namun demikian tenaga kerja perempuan secara umum tidak terlibat dalam pekerjaan pertanian secara penuh seperti menghabiskan waktu bekerja di kebun dalam kegiatan budidaya intensif untuk mengimbangi anggapan kerugian karena ketidakmampuan yang dimiliki seperti laki-laki. Pada akhirnya, tingkat produktivitas bergantung pada kekuatan relatif dari utilitas faktor-faktor ini (LIU et al. 2019). Berikut adalah grafik Intensitas partisipasi perempuan yang dijadikan tenaga kerja dalam usahatani kakao.

Grafik 2. Intensitas Penggunaan Tenaga Kerja Perempuan pada Tiap Tahapan Usahatani, 2020



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2020

Dari grafik tersebut di atas diperoleh informasi bahwa hampir semua kegiatan usahatani kakao intensitasnya rendah atau tidak membutuhkan tenaga kerja perempuan di luar keluarga petani (Istri dan anak perempuan) kecuali pemanenan dan pascapanen. Berdasarkan informasi responden hal ini

terkait dengan upah karena mempekerjakan tenaga kerja luar membutuhkan biaya yang lebih banyak. Selain itu, perempuan dianggap tidak lebih baik daripada tenaga kerja laki-laki sementara upah harian sama untuk keduanya. Akan tetapi, untuk kegiatan pemanenan biasanya membutuhkan tenaga

kerja yang cukup banyak dari perempuan terutama saat panen raya. Keberadaan tenaga kerja perempuan sangat dibutuhkan dalam pengumpulan buah dan pembelahan, sedangkan tenaga kerja laki-laki melakukan pemanenan dengan cara ditombak ataupun menggunakan gergaji yang tentunya membutuhkan tenaga yang lebih kuat. Sebagian responden menganggap bahwa tidak ada perbedaan kegiatan antara laki-laki dan perempuan saat memanen begitupun dengan upah yang diberikan tetapi terkadang petani memilih perempuan karena tenaga kerja laki-laki sewaan berkurang karena masing-masing melakukan kegiatan pemanenan saat panen raya di kebun mereka dan juga sebagian tenaga kerja laki-laki memilih bermigrasi mencari penghidupan lebih baik di kota.

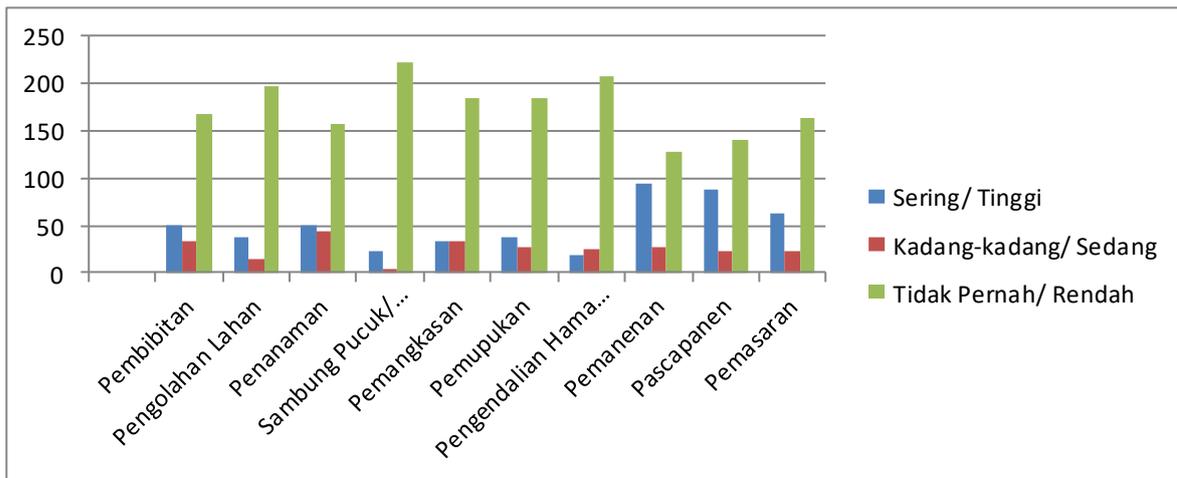
Perempuan memberikan kontribusi penting untuk pertanian di negara-negara berkembang, di mana mereka merupakan sekitar 43 persen dari angkatan kerja pertanian. Namun, petani perempuan biasanya memiliki hasil yang lebih rendah per unit tanah dan kecil kemungkinannya untuk aktif dalam pertanian komersial daripada laki-laki. Ini perbedaan gender dalam produktivitas dan partisipasi antara petani laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan gender dalam akses ke input, sumber daya, dan layanan. Menurut Croppenstedt, Goldstein, and Rosas yang meninjau bukti pada perbedaan produktivitas dan akses ke sumber daya dan membahas beberapa alasan perbedaan-perbedaan seperti perbedaan dalam hak properti, pendidikan, kontrol atas sumber daya (kepemilikan tanah), akses ke input dan layanan (pupuk, ekstensi, dan kredit), dan norma sosial. Meskipun

perempuan kurang aktif dalam pertanian komersial dan sebagian besar dikeluarkan dari tenaga kerja kontrak pertanian, mereka seringkali menyediakan sebagian besar tenaga kerja upahan di non-tradisional sektor ekspor. Secara umum, kesenjangan gender tampaknya tidak turun secara sistematis ke pertumbuhan ekonomi, dan mereka tampaknya meningkat terhadap Pendapatan Domestik Bruto per kapita dan dengan akses yang lebih besar ke sumber daya dan input. (Croppenstedt, Goldstein, and Rosas 2013).

2. Peran dan Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Penyuluhan Usahatani kakao

Tidak sedikit intervensi pembangunan pertanian bertujuan untuk memberdayakan perempuan di samping tujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan; mengurangi kemiskinan, kelaparan, dan kekurangan gizi; dan meningkatkan hasil kesehatan (Malapit et al. 2019). Salah satu kegiatan pemerintah untuk memberdayakan masyarakat tani adalah melalui penyuluhan pertanian atau bimbingan teknis yang merupakan cara untuk mentransfer ilmu, teknologi dan inovasi ke petani untuk meningkatkan keterampilan petani dalam berusaha melalui kelembagaan kelompok tani yang terbentuk di desa atau kecamatan sehingga diharapkan semua pelaku utama usahatani memperoleh informasi yang cukup baik terkait usahatani yang digeluti baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Berikut grafik tingkat partisipasi perempuan ikut serta dalam penyuluhan/ bimbingan teknis usahatani kakao.

Grafik 3. Intensitas Perempuan ikut serta dalam Penyuluhan Usahatani kakao, 2020



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2020

Dari grafik tersebut di atas, diperoleh informasi bahwa dari semua kegiatan usahatani kakao intensitas mengikuti penyuluhan/ bimbingan teknis tergolong rendah kecuali pemanenan, pascapanen dan pemasaran. Berdasarkan informasi dari responden bahwa berkurangnya intensitas perempuan dalam mengakses informasi penyuluhan/ bimbingan teknis untuk melakukan praktek pertanian kakao yang baik karena terbatas oleh suami serta akses informasi yang kurang diperoleh karena pada umumnya suami yang terdaftar sebagai anggota kelompok tani atau kelembagaan pertanian lainnya. Selain itu, kurangnya perempuan dalam berkelompok disebabkan karena kesibukan mengurus rumah tangga. Berbeda dengan penelitian dari S. Sikhulumile, 2019 bahwa Petani perempuan lebih cenderung mengadopsi inovasi yang lebih baik, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk memastikan ketahanan pangan rumah tangga, dan mendapat manfaat lebih banyak dari adopsi daripada laki-laki (Sikhulumile 2019). Perempuan juga akan memiliki peran penting dalam membuat keputusan terkait pertanian. Meskipun kompetensi perempuan dalam hal pengambilan keputusan sering dipertanyakan (Ani 2003). Oleh karena itu sangat diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan keterampilan teknis bagi perempuan untuk mendukung pemahamannya dalam pengambilan keputusan.

Marginalisasi kaum perempuan tercermin pada ketertindasan dan perlakuan diskriminatif “pembagian kerja” (jenis kerja, waktu/tenaga yang tercurah, dan tingkat upah) yang perempuan terima dari berbagai kalangan/lingkungan. Ketertindasan tersebut hendaknya dinilai secara positif dan inovatif dengan memaknainya sebagai tantangan dan peluang. Perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan peran dan potensi yang memiliki peluang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia (anak-anak sebagai generasi penerus) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Selain itu, kontribusi perempuan sebagai pencari nafkah dapat diartikan sebagai peluang untuk meningkatkan potensi dan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja, dalam upaya meningkatkan pendapatan, khususnya rumah tangga petani di perdesaan diperlukan pemberdayaan perempuan sebagai upaya untuk peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan mereka dari keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, dan ketertindasan akibat perlakuan yang diskriminatif dari berbagai pihak dan lingkungan sosial budaya. Diperlukan pula peningkatan daya serap dan adopsi teknologi sebagai strategi pemberdayaan perempuan dalam segala proses pembangunan melalui peningkatan pendidikan, pembinaan dan pelatihan

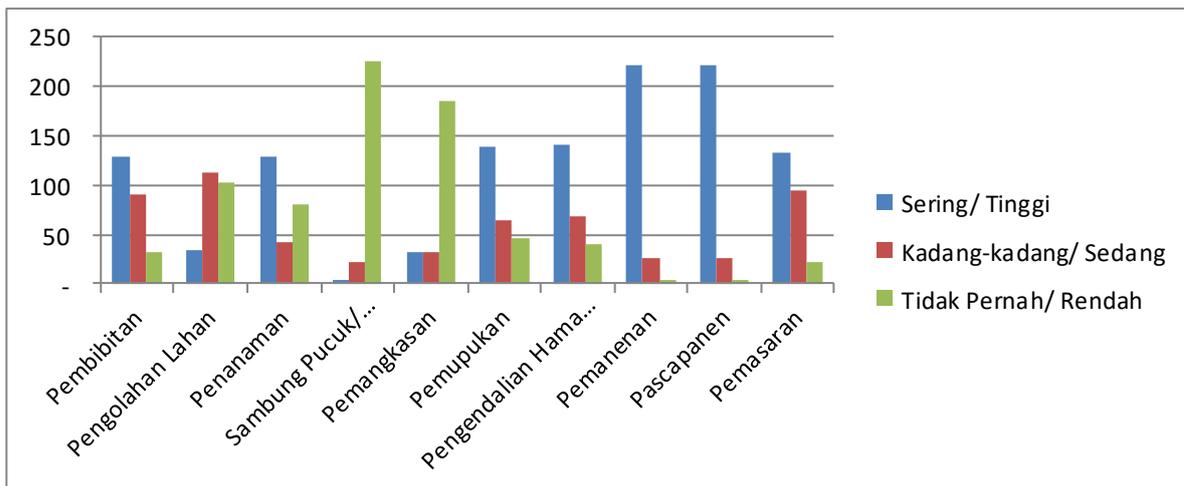
ketrampilan, teknologi tepat guna dan inovatif. Pemberdayaan perempuan dicapai melalui perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan, meningkatkan efektifitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi, fasilitas, dan upah, serta kesempatan kerja agar berimbang antar gender sebagai insentif dan keberpihakan terhadap kaum perempuan tani di perdesaan (Elizabeth 2007).

3. Peran dan Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Mengambil Keputusan Mengelola Usahatani kakao

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan pertanian sangatlah penting

karena perempuan atau istri menjadi pengelola keuangan rumah tangga sehingga menjadi penting untuk diberi pemahaman tentang pengelolaan usahatani kakao agar dapat membantu mengatur pembiayaan usahatani. Di satu sisi, perempuan kadang menjadi sangat konsumtif setelah panen untuk membeli kebutuhan rumah tangga sehingga terkadang hasil usahatani tidak cukup untuk membeli sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan peralatan usahatani lainnya. Berikut ini adalah grafik tingkat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kakao.

Grafik 4. Intensitas partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan pada Tiap Tahapan Usahatani, 2020



Sumber : Data Primer setelah diolah, 2020

Dari grafik tersebut di atas dapat diperoleh informasi bahwa hampir semua kegiatan usahatani melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan kecuali sambung pucuk/sambung samping, pemangkasan dan pengolahan lahan. Sedangkan kegiatan Seperti saat pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, pemanenan, pascapanen, pemasaran, pembibitan, pemanenan tergolong intensitasnya tinggi. Berdasarkan informasi responden bahwa kegiatan-kegiatan seperti pemupukan, pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan yang membutuhkan keterlibatan perempuan atau istri karena berkaitan dengan

Pembiayaan usahatani karena sebagian besar petani memberi kesempatan kepada istri untuk mengelola keuangan rumah tangganya sehingga membutuhkan pertimbangan istri jika akan melakukan pembiayaan usahatani. Sedangkan pengambilan keputusan seperti pembibitan, pemanenan, pascapanen karena istri terlibat secara tenaga dalam kegiatan tersebut. Begitupun dengan pemasaran, hampir sebagian besar istri petani dilibatkan dalam pengambilan keputusan

Pemasaran karena istri yang biasanya melakukan proses penjualan dengan pedagang. Bahkan sebagaian responden mengatakan

bahwa terkait dengan pemasaran diserahkan ke istrinya karena sudah menjadi kebiasaan atau norma di masyarakat tentang keterlibatan istri dalam proses penjualan hasil usahatani.

Dalam proses usahatani biasanya laki-laki menggunakan mesin sementara perempuan melakukan tugas-tugas manual seperti menyebarkan pupuk kandang dan penyiangan dengan menggunakan tangan. Meskipun perempuan berpartisipasi dalam kelompok-kelompok kesejahteraan sosial, kelompok swadaya dan kelompok kredit mikro tetapi mereka jarang berpartisipasi dalam kegiatan yang memberi mereka akses ke informasi teknis yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas pertanian karena kepala rumah tangga yang bertanggungjawab dalam hal tersebut. Sedangkan, perempuan umumnya memainkan peran utama dalam mengelola keuangan sehari-hari sementara laki-laki memimpin pengambilan keputusan pertanian (Carnegie et al. 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran dan Tingkat partisipasi perempuan dalam mengelola usahatani kakao dengan kategori tinggi meliputi: pembibitan, panen, pasca panen, pemasaran. Kategori sedang meliputi: pengolahan lahan, pemupukan. Kategori rendah meliputi: penanaman, penyambungan (sambung samping/ sambung pucuk), pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit.
2. Peran dan Tingkat partisipasi penggunaan perempuan lain (luar keluarga) dalam mengelola usahatani kakao dengan kategori tinggi meliputi: pemanenan. Kategori rendah meliputi: pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemangkasan, penyambungan (sambung samping/sambung pucuk), pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pascapanen dan pemasaran.
3. Peran dan Tingkat partisipasi perempuan dalam penyuluhan/ bimbitan teknis dengan kategori tinggi meliputi: pemanenan, pasca panen. Kategori rendah meliputi: pembibitan,

pengolahan lahan, penanaman, penyambungan (sambung samping/sambung pucuk), pemangkasan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit dan pemasaran.

Peran dan Tingkat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kakao dengan kategori tinggi meliputi: pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, pasca panen, pemasaran. Kategori sedang meliputi: pengolahan lahan. Kategori rendah meliputi: penyambungan (sambung samping/sambung pucuk) dan pemangkasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolfo, Gustavo, Gutiérrez García, Isabel Gutiérrez-montes, Héctor Eduardo, Hernández Núñez, Juan Carlos, Suárez Salazar, and Fernando Casanoves. 2020. "Relevance of Local Knowledge in Decision-Making and Rural Innovation: A Methodological Proposal for Leveraging Participation of Colombian Cocoa Producers." *Journal of Rural Studies*, <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.01.012>.
- Ani, A.O. 2003. "Taking Farm Decisions and Socio-Economic Characteristics of Rural Women Farmers in Southern Ebonyi State ,Nigeria." *International Journal of Agriculture & Biology* 5 (4): 645–49.
- Armbruster, Stacy, Jennifer Solomon, Trent Blare, and Jason Donovan. 2019. "Women's Time Use and Implications for Participation in Cacao Value Chains: Evidence from VRAEM, Peru." *Development in Practice* 29 (7): 827–43. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1604630>.
- Carnegie, M, P S Cornish, K K Htwe, and

- N N Htwe. 2020. "Gender , Decision-Making and Farm Practice Change: An Action Learning Intervention in Myanmar." *Journal of Rural Studies*, <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.01.002>
- Croppenstedt, Andre, Markus Goldstein, and Nina Rosas. 2013. "Gender and Agriculture: Inefficiencies, Segregation, and Low Productivity Traps." *Oxford University Press on Behalf of the International Bank for Reconstruction and Development / THE WORLD BANK*. 28 (1): 79-109 DOI:10.1093/wbro/lks024.
- Danso-abbeam, Gideon, Lloyd J S Baiyegunhi, and Temitope O Ojo. 2020. "Gender Differentials in Technical Efficiency of Ghanaian Cocoa Farms." *Heliyon* 6: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04012>.
- Elizabeth, Roosganda. 2007. "Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstream Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Pedesaan." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 25 (2): 126–35.
- Horrell, Sara, and Pramila Krishnan. 2007. "Poverty and Productivity in Female-Headed Households in Zimbabwe." *Journal of Development Studies* 43 (8): 1351-1380 <https://doi.org/10.1080/00220380701611477>.
- LIU, Jia cheng, Zhi gang XU, Qiu fen ZHENG, and Lillian Hua. 2019. "Is the Feminization of Labor Harmful to Agricultural Production? The Decision-Making and Production Control Perspective." *Journal of Integrative Agriculture* 18 (6): 1392-1401 DOI:10.1016/S2095-3119(19)62649-3.
- Malapit, Hazel, Agnes Quisumbing, Ruth Meinzen-dick, Greg Seymour, Elena M Martinez, Jessica Heckert, Deborah Rubin, et al. 2019. "Development of the Project-Level Women's Empowerment in Agriculture Index (pro-WEAI)." *World Development* 122: 675-692 <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.06>.
- Marston, Ama. 2016. "Women ' S Rights in the Cocoa Sector." *Oxfam GB, Oxfam House, John Smith Drive, Cowley, Oxford, OX4 2JY, UK.*, no. March: 1–32.
- Murugani, Vongai G, Joyce M Thamagachitja, and Unathi Kolanisi. 2018. "The Role of Property Rights on Rural Women ' s Land Use Security and Household Food Security for Improved Livelihood in Limpopo Province The Role of Property Rights on Rural Women ' s Land Use Security and Household Food Security for Improved Livelihood." *Journal of Human Ecology* 46:2: 205-221 <https://doi.org/10.1080/09709274.11906721>
- Nurmalia, Nayu. 2006. "Pembinaan Wanita Pengolah Ikan Asin Di Pesisir Muara Angke Jakarta Utara." *Jurnal Penyuluhan* 2 (2): ISSN: 1858-2664.
- Oseni, Gbemisola, Paul Corral, Markus Goldstein, and Paul Winters. 2015. "Explaining Gender Differentials in Agricultural Production in Nigeria." *Agricultural Economics* 46: 285-310 DOI:10.1111/Agec.12166.
- Rasheed, Abubakar, Gershom Endelani

- Mwalupaso, Qasir Abbas, and Rafay Waseem Tian, Xu. 2020. "Women Participation: A Productivity Strategy in Rice Production." *Sustainability* 12,2870: <http://doi:10.339/su2870>.
- Sikhulumile, Sinyolo. 2019. "Technology Adoption and Household Food Security among Rural Households in South Africa: The Role of Improved Maize Varieties." *Technology In Society*, <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2019.101214>.
- Skalidou, Dafni. 2020. "Women and Cocoa: Fairtrade Foundation Research Paper into the Links between Female Participation in Cocoa Production and Women's Economic Empowerment." *Fairtrade Research Paper*, no. February: 1–29. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36109.08162>.
- Talip Kilic, Amparo Palacios-Lopez, Goldstein, Markus. 2014. "Caught in a Productivity Trap: A Distributional Perspective on Gender Differences in Malawian Agriculture." *World Development* xx,pp,xxx- (0305-750X): <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.06.017>.
- Wati, Ratih Ineke, Alia Bihrajihant Raya, Ani Widiastuti, Fatkhiyah Rohmah, Desi Utami, Potensi Wanita, Kabupaten Kulon Progo, et al. 2019. "Potensi Wanita Dalam Mendukung Pemasaran Biji Kakao Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Di Dusun Nglengkong , Desa Giripurwo , Kecamatan Girimulyo ,)" *Jurnal Ketahanan Pangan* 25 (2): 253–76.
- Yuwono, Dian Maharso. 2013. "Pengarutamaan Gender Dalam Pembangunan Pertanian: Kasus Pada Pelaksanaan Program." *SEPA*10(1):140–47.